

Pengembangan Minat Wirausaha Batik Shibori di Lingkungan Generasi Muda Desa Sukalaksana, Kabupaten Garut, Jawa Barat

Imas Soemaryani*¹, Joeliaty², Adhi Prapaskah Hartadi³, Dara Sagita Triski⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran, Indonesia

*e-mail: imas.soemaryani@unpad.ac.id¹, dara.sagita@unpad.ac.id²

Abstrak

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) di Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, bertujuan meningkatkan keterampilan generasi muda dalam pembuatan Batik Shibori guna melestarikan budaya lokal dan memperkuat perekonomian desa. Pelatihan komprehensif ini diikuti oleh 15 pemuda berusia 18 hingga 35 tahun pada 10-11 Mei 2024. Materi mencakup teori dan praktik teknik Shibori, mulai dari persiapan kain, penciptaan motif, hingga pewarnaan alami, dengan fokus pada motif Nui, ciri khas desa. Hasil kegiatan menunjukkan peserta mampu menghasilkan batik berkualitas dengan motif khas lokal serta membentuk komunitas pembatik pemula yang berperan dalam pengembangan produk kreatif. Selain itu, terdapat peningkatan kesadaran peserta akan potensi ekonomi industri kreatif berbasis batik serta penerapan prinsip keberlanjutan melalui penggunaan pewarna alami dan pengelolaan limbah produksi. Pelatihan ini telah meningkatkan keterampilan teknis, membangun jejaring usaha, dan mendorong peserta untuk memanfaatkan keterampilan batik sebagai peluang bisnis. Desa Sukalaksana kini memiliki potensi untuk berkembang menjadi sentra batik Shibori yang berdaya saing, berkelanjutan, dan mampu berkontribusi pada pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya di Kabupaten Garut.

Kata kunci: Batik Shibori, Generasi Muda, Pengembangan Usaha

Abstract

The Community Service Activities in Sukalaksana Village, Samarang District, Garut Regency, aim to improve the skills of the younger generation in making Shibori Batik in order to preserve local culture and strengthen the village economy. This comprehensive training was attended by 15 young people aged 18 to 35 years on May 10-11, 2024. The material covers the theory and practice of Shibori techniques, from fabric preparation, motif creation, to natural dyeing, with a focus on the Nui motif, a characteristic of the village. The results of the activity showed that participants were able to produce quality batik with local motifs and form a community of novice batik makers who play a role in developing creative products. In addition, there was an increase in participants' awareness of the economic potential of the batik-based creative industry and the application of sustainability principles through the use of natural dyes and management of production waste. This training has improved technical skills, built business networks, and encouraged participants to utilize batik skills as a business opportunity. Sukalaksana Village now has the potential to develop into a competitive, sustainable Shibori batik center that is able to contribute to the development of a culture-based creative economy in Garut Regency.

Keywords: Batik Shibori, Business Development, Youth

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang luar biasa, salah satunya adalah batik, yang telah menjadi identitas nasional sekaligus warisan budaya dunia. Pengakuan UNESCO pada tahun 2009 sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan menegaskan bahwa batik bukan hanya produk seni, melainkan juga simbol kekayaan budaya yang harus dilestarikan [1]. Sayangnya, di tengah arus globalisasi, minat generasi muda terhadap batik cenderung menurun. Banyak yang lebih memilih produk fesyen dari luar negeri, sehingga eksistensi batik menghadapi tantangan serius. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa preferensi terhadap merek internasional mengurangi minat anak muda terhadap produk lokal, termasuk batik, [2-3]. Kondisi ini memerlukan intervensi strategis agar generasi muda kembali mencintai dan melestarikan batik.

Melibatkan generasi muda dalam proses pembuatan batik menjadi langkah penting untuk menumbuhkan rasa bangga sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, pendekatan edukasi dan pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan

minat generasi muda terhadap batik serta memotivasi mereka untuk berkontribusi dalam pelestariannya [4], [5].

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PPM) di Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, pemahaman, dan minat generasi muda dalam memproduksi serta memasarkan batik Shibori. Kegiatan ini melibatkan 15 peserta berusia 18 hingga 35 tahun yang akan dilatih untuk menciptakan batik dengan teknik Shibori menggunakan bahan lokal dan pewarna alami [6].

Selain pelatihan teknis, kegiatan ini juga mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam proses produksi. Penggunaan pewarna alami dan pengelolaan limbah menjadi fokus utama untuk memastikan bahwa produksi batik tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian lingkungan [7], [8].

Tujuan dari kegiatan ini adalah membekali generasi muda dengan keterampilan teknis, pengetahuan pemasaran, dan kesadaran akan nilai keberlanjutan dalam industri batik Shibori. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat menjadi penggerak utama dalam melestarikan batik sebagai warisan budaya sekaligus menciptakan peluang ekonomi yang berkelanjutan di Desa Sukalaksana [8].

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini dilaksanakan di Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, yang merupakan wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan produk kerajinan batik. Kegiatan dimulai pada bulan Mei 2024 dan berlanjut hingga Agustus 2024 dengan melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Unpad. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahapan yang dimulai dengan diskusi awal dengan pihak desa, termasuk Kepala Desa dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), untuk membahas rencana program dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat.

Pada bulan Mei 2024, pelatihan dimulai dengan Focus Group Discussion (FGD) yang melibatkan 15 peserta berusia 18 hingga 35 tahun dari kalangan generasi muda. FGD bertujuan untuk menggali ide dan aspirasi mereka mengenai seni batik Shibori, serta mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dimanfaatkan. Setelah FGD, pelatihan dan workshop dilaksanakan untuk memberikan pengetahuan teknis dan keterampilan praktis dalam membuat batik Shibori yang inovatif.

Pelatihan dilanjutkan dengan pendampingan dari mahasiswa KKN yang terlibat mulai bulan Juli 2024. Mahasiswa KKN berperan aktif dalam mendampingi peserta dalam meningkatkan kualitas produk batik, serta membantu mereka mengembangkan strategi pemasaran, termasuk pembuatan media sosial untuk mempromosikan produk batik secara online.

Evaluasi dilakukan pada akhir setiap tahapan, termasuk setelah pelatihan dan di akhir program KKN pada Agustus 2024. Kriteria evaluasi keberhasilan meliputi peningkatan keterampilan peserta dalam produksi batik, kualitas produk yang dihasilkan, serta kemampuan peserta dalam mengelola usaha dan memasarkan produk mereka. Penilaian dilakukan berdasarkan feedback dari pelatih, mahasiswa KKN, serta masyarakat dan konsumen yang membeli produk batik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PPM pelatihan Batik Shibori dilaksanakan di Desa Sukalaksana, Kecamatan Samarang, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Desa ini memiliki luas wilayah mencapai 76.555 hektare, dengan 38 persen merupakan area perkebunan dan persawahan. Keberadaan Desa Sukalaksana sebagai desa wisata, yang dinilai sebagai desa juara, menunjukkan potensi lokal yang kuat untuk pengembangan produk kerajinan, terutama batik, sebagai salah satu warisan budaya Indonesia. Pelatihan ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas generasi muda dalam bidang batik serta memanfaatkan sumber daya lokal yang ada.

Pelatihan dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 10 dan 11 Mei 2024. Sebelum pelaksanaan, dilakukan beberapa pertemuan dengan pihak desa, termasuk Kepala Desa dan ketua Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), untuk membahas rencana program dan memastikan dukungan dari masyarakat setempat.



Gambar 1. Pemamaparan teori PPM Batik Shibori oleh Tim Dosen PPM

Pada gambar 1 diatas, menjelaskan bahwa pada hari pertama, kegiatan dimulai dengan registrasi peserta dan pembukaan resmi oleh ketua BUMDes. Peserta diberikan materi teori mengenai Batik Shibori, yang mencakup teknik pematikan, proses pembuatan, serta cara pemeliharaan batik agar tetap awet dan menarik. Pemahaman yang kuat tentang teori ini penting agar peserta siap melakukan praktik. Proses pembelajaran yang interaktif ini mendorong peserta untuk berinteraksi dan bertanya kepada pelatih.

Setelah sesi teori, peserta langsung melakukan praktik membuat batik dengan beberapa motif, di antaranya Sekka, Honeycomb, Arashi, dan Kumo. Pada sesi praktik ini, peserta diajarkan teknik dasar serta penggunaan alat dan bahan yang diperlukan dalam proses pematikan. Antusiasme peserta terlihat jelas, dan mereka menunjukkan minat yang tinggi saat mencoba membuat motif-motif tersebut. Bimbingan langsung dari pelatih berpengalaman memungkinkan peserta mendapatkan arahan dan tips yang berguna untuk menghasilkan karya berkualitas. Proses pembelajaran yang interaktif ini mendorong peserta untuk berinteraksi dan bertanya kepada pelatih.



Gambar 2. Pelaksanaan Workshop Mambatik Shibori dengan Peserta Pelatihan

Pada gambar 2 diatas, dijelaskan bahwa pada hari kedua, peserta melanjutkan praktik membuat batik Shibori dengan motif Nui, yang menjadi salah satu produk unggulan Desa

Sukalaksana. Motif Nui, yang terinspirasi dari pohon Kewer, mencerminkan keindahan alam di sekitar desa. Selain melakukan praktik, peserta juga mendapatkan pemahaman mendalam mengenai teknik pewarnaan batik Shibori. Dalam sesi ini, mereka diajarkan tentang berbagai bahan pewarna yang digunakan dan teknik pencampuran warna untuk menciptakan hasil yang menarik. Pengetahuan ini sangat penting untuk memperkaya hasil karya peserta dan menjadikan produk batik mereka lebih kompetitif di pasar.

Pelatihan Batik Shibori ini berhasil mencapai beberapa tujuan utama, salah satunya adalah peningkatan keterampilan peserta dalam teknik pembatikan dan pemahaman terhadap proses pembuatan batik Shibori. Evaluasi yang dilakukan pada akhir hari kedua memberikan gambaran jelas tentang kemajuan peserta. Para pelatih menilai keterampilan peserta dalam menerapkan teknik yang telah diajarkan, seperti pembuatan motif Sekka, Honeycomb, Arashi, Kumo, dan Nui. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil menguasai teknik dasar pembatikan dan mulai mengembangkan kreativitas mereka dengan motif dan warna yang lebih bervariasi. Umpan balik yang diberikan oleh pelatih membantu peserta memahami kekuatan dan kelemahan dalam karya mereka, serta memberikan saran untuk perbaikan lebih lanjut.

Sebelum pelatihan, peserta hanya memiliki pengetahuan terbatas mengenai teknik batik tradisional, dan sebagian besar belum familiar dengan metode Shibori. Setelah mengikuti pelatihan, peserta tidak hanya menguasai teknik dasar Shibori, tetapi juga mampu menciptakan desain batik yang unik dan berkualitas. Hal ini terlihat dari karya peserta yang semakin beragam dan menunjukkan peningkatan dalam hal ketelitian serta kreativitas. Sebagai contoh, peserta yang sebelumnya hanya membuat motif sederhana, kini mampu menciptakan motif Nui yang lebih kompleks, yang mencerminkan identitas budaya lokal dari pohon Kewer di sekitar desa. Perbandingan hasil sebelum dan sesudah kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan artistik peserta, yang tercermin dalam hasil akhir karya batik yang lebih berkualitas.

Dampak jangka panjang dari pelatihan ini tidak hanya terlihat pada peningkatan keterampilan individu peserta, tetapi juga pada terbentuknya komunitas pembatik Shibori di Desa Sukalaksana. Komunitas ini berfungsi sebagai wadah bagi para pembatik untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan inovasi dalam menciptakan produk batik. Dengan adanya dukungan dari mahasiswa KKN yang terlibat dalam program ini, peserta mendapat pembinaan kewirausahaan yang dapat membantu mereka dalam memasarkan produk batik mereka ke pasar yang lebih luas. Hal ini membuka peluang bagi peserta untuk meningkatkan penghasilan mereka dan memperkenalkan batik Shibori sebagai produk unggulan dari Desa Sukalaksana.

Selain itu, pelatihan ini diharapkan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan adanya usaha batik yang berkembang, diharapkan akan tercipta lapangan kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Lebih jauh lagi, pelatihan ini dapat menjadi model untuk desa-desa lain yang ingin mengembangkan potensi budaya lokal mereka menjadi produk yang memiliki daya saing di pasar global.

Jika dibandingkan dengan pelatihan serupa di daerah lain, seperti yang dilakukan di desa-desa wisata di Malang [9], program pelatihan Batik Shibori ini memiliki keunikan tersendiri. Di desa-desa tersebut, pelatihan batik biasanya hanya terbatas pada aspek produksi, sementara pelatihan ini juga memasukkan elemen kewirausahaan dan pemasaran, yang menjadikan program ini lebih komprehensif. Penelitian yang dilakukan oleh [10]–[12] mengenai pelatihan batik di Yogyakarta juga menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa KKN dalam mendampingi peserta memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas produk dan membuka pasar baru bagi para pengrajin batik.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PPM pelatihan Batik Shibori di Desa Sukalaksana menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta dalam bidang pembatikan, serta membangun komunitas pembatik yang solid di desa tersebut. Evaluasi

keberhasilan pelatihan ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan peserta dalam menguasai teknik Shibori, keberagaman motif yang dihasilkan, serta keberhasilan peserta dalam mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari pada karya mereka. Keterlibatan generasi muda dalam proses pembelajaran dan pembuatan batik tidak hanya memperkuat warisan budaya, tetapi juga membuka peluang ekonomi yang berkelanjutan.

Sebagai rekomendasi, penting untuk melanjutkan dukungan dan pembinaan bagi komunitas pembatik ini melalui program-program pelatihan lanjutan dan pemasaran yang lebih terstruktur, sehingga produk batik Shibori dari Desa Sukalaksana dapat lebih dikenal dan memiliki daya saing yang kuat di pasar lokal dan nasional. Rencana tindak lanjut untuk mendukung keberlanjutan program mencakup penyediaan akses ke platform digital untuk memasarkan produk, pelatihan lebih lanjut dalam aspek kewirausahaan, serta kolaborasi dengan lembaga dan institusi terkait untuk memfasilitasi akses ke pasar yang lebih luas.

Untuk itu, penting juga untuk terus mengadakan evaluasi berkala untuk mengukur perkembangan komunitas pembatik dan efektivitas strategi pemasaran yang diterapkan, agar program ini dapat berkelanjutan dan memberikan dampak positif jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PPM dan mahasiswa KKN mengucapkan terima kasih kepada Kepala Desa Sukalaksana beserta jajaran pengurus dan anggotanya, Ketua BUMDes Sukalaksana, Ketua Tim Penggerak PKK beserta anggota, dan seluruh masyarakat yang terlibat dan membantu berjalannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PPM) ini, semoga pelatihan yang diberikan memberikan manfaat untuk pengembangan usaha di Desa Sukalaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] I. Q. Barriyah, D. Dewi Pamungkas, B. Fatmayanti, and T. Triyono, "Eksplorasi Teknik Shibori Dalam Pengembangan Motif Geometrik Pada Kain Sandang," *Kel. J. Ilm. Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 9, no. 1, pp. 24–36, 2023, doi: 10.30738/keluarga.v9i1.14325.
- [2] W. Sasmita *et al.*, "Pengembangan Produk Batik dalam Usaha Menarik Minat Anak Muda Terhadap Produk Khas Kelurahan Dandangan," *Arch. J. Pengabd. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 219–231, 2024, doi: 10.55506/arch.v3i2.97.
- [3] Y. F. Yaningsih, I. Junita, D. Oktavia, and A. M. Salsabila, "Jurnal Bina Desa Implementasi Pelatihan Pewarnaan Batik Shibori dalam Meningkatkan Ekonomi Kreatif Masyarakat Desa Pranan Pendahuluan," vol. 6, no. 3, pp. 413–420, 2024.
- [4] S. Nurjannah and I. A. I. Candra, "Motif Batik Shibori sebagai Inovasi Pembelajaran Ragam Hias Geometris bagi Guru Di Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 7, no. 6, pp. 4283–4292, 2023, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6632>
- [5] U. Ura Weruin, "Mengembangkan Budaya Perusahaan Yang Kompetitif Bersama Pt. Cp Untuk Mendukung Kemajuan Perusahaan," vol. 3, no. 1, 2024.
- [6] J. Jonnius, "Menumbuhkembangkan Budaya Kewirausahaan dalam Masyarakat," *Menara*, vol. 12, no. 1, pp. 48–55, 2013.
- [7] B. Dewi Regina, M. G. Danawati, I. Mukhlisina, and A. R. W., "Pelatihan Pembuatan Batik Shibori Berbasis Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Sman 2 Mejayan Kabupaten Madiun," *Community Dev. J. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 1, pp. 205–213, 2022, doi: 10.31004/cdj.v3i1.3501.
- [8] N. Sitanggang, P. L. A. Luthan, and C. G. G. T. Sibarani, "Melalui Unit Usaha Furnitur Di Universitas Negeri Medan," vol. 26, no. 2, pp. 96–102, 2020.
- [9] D. Aulia, R. Dewi, and Novita, "Pengaplikasian Teknik Shibori dengan Pewarna Sintetis pada Busana Anak," *Ilm. Mhs. Pendidik. Kesejaht. Kel.*, vol. 5, no. 3, pp. 14–25, 2020.
- [10] M. Irvan, A. M. Ilmi, I. Cholilyah, R. F. Nada, S. L. Isnaini, and S. A. Khorinah, "Pembuatan

- Batik Shibori Untuk Meningkatkan Kreativitas Masyarakat Pada Masa Pandemi Covid-19,” *J. Graha Pengabdi.*, vol. 2, no. 3, p. 223, 2020, doi: 10.17977/um078v2i32020p223-232.
- [11] Si. Maziyah, S. Indrahti, and A. Alamsyah, “Implementasi Shibori Di Indonesia,” *Kiryoku*, vol. 3, no. 4, p. 214, 2019, doi: 10.14710/kiryoku.v3i4.214-220.
- [12] K. Oentoro, S. Y. Amijaya, and T. Seliari, “Analisis Pengembangan Wirausaha Batik Tradisional di Sekitar Embung Langensari Yogyakarta,” *Res. Fair Unisri*, vol. 3, no. 1, pp. 1-7, 2019.